

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MELAKUKAN PENELITIAN
SOSIAL EKONOMI KELUARGA (KAJIAN PENELITIAN
FENOMENOLOGI SOSIAL)**

Rustina dan Suharnis

Abstract

Research on women is the most important part of the economic development of the family and in society. For women, involvement in social research activities is one of the efforts to increase women's empowerment to obtain information related to problems that occur in society, especially family socio-economic empowerment problems. Based on social phenomena that exist in the family or community, women involve themselves in conducting research based on problems or facts stated in this paper are (1) Women's participation in research activities on women's empowerment in society can gain insight and criticism for women, (2) practical needs of empowerment as one of the rare strategic women who have been met the requirements in doing Research, therefore the existence of women in conducting research shows the level of involvement of women to conduct research in order to improve family economics. However, to produce qualified female researchers, it is necessary to have continuous training and coaching activities both qualitative and quantitative research for women so that the level of women's ability to conduct social research can be measured according to facts that occur in the family and community.

Keywords: Family Economics, Participation Women, Social Research

PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah merupakan proses, cara, perbuatan yang membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik material maupun spiritual guna mencapai cita-cita dan tujuan suatu bangsa. Pemberdayaan perempuan adalah proses penyadaran dan pembentukan

kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar seperti keluasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindak transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Perlu adanya peran laki-laki dan perempuan, namun dalam masyarakat Indonesia fungsi sosial dan kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat diciptakan berbeda. Dalam pengambilan keputusan kebijakan, biasanya suara laki-laki yang diutamakan padahal kebijakan itu harus diterapkan tidak saja pada laki-laki melainkan juga pada kaum perempuan karena anggota masyarakat itu ada laki-laki dan ada perempuan ¹

Pada hakekatnya perempuan dan laki-laki adalah sama. Perempuan juga memiliki harkat dan martabat seperti juga dimiliki kaum laki-laki. Mereka memiliki potensi, dalam melakukan kegiatan sosial ataupun penelitian yang disejajarkan dalam pertimbangan lainnya. Mereka mempunyai peran masing-masing secara umum namun peran mereka tidak dapat dijalankan karena konstruksi yang terjadi dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan harus melakukan pekerjaan domestik dan laki-laki harus bekerja diarah publik.

Keterlibatan perempuan dalam seluruh bidang kehidupan telah berusaha mengonstruksi sejarah hidupnya dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu ataupun istri, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan yang berkarir.² Hal tersebut berkaitan dengan konsep gender. Konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.³ Gender selalu berkaitan dengan adanya perbedaan peran, fungsi, sifat, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku baik perempuan maupun laki-laki yang dibentuk dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan

¹Astuti, Tri Marhaeni Pudji. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. (Semarang. Unnes Press, 2011) h.114

²Irwan, Abdullah. *Sangkan Paran Gender*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 1997) h.13

³Mansour, Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Insist Press, 2008) h. 8

kepercayaan masyarakat setempat (Puspitawati, 2010).⁴ Gender berarti berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas atau tidak pantas baik untuk laki-laki maupun perempuan. Terdapat hubungan antara laki-laki dan perempuan sesuai pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur dalam masyarakat.

Berkaitan dengan pembangunan negara, perspektif gender merupakan suatu strategi global yang berupaya untuk meningkatkan kepedulian akan aspirasi, kepentingan dan peranan perempuan dan laki-laki tanpa mengesampingkan harkat, kodrat, dan martabat perempuan dan laki-laki dalam segala bidang. Hakekat peningkatan peranan khususnya kaum perempuan adalah meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental spiritual perempuan. Pada dasawarsa 70-an kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam arah pendekatan program yang memusatkan pada masalah perempuan dalam pembangunan. Masalah ini didasarkan pada suatu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi perempuan miskin agar pembangunan dapat dinikmati oleh semua pihak.⁵ Mengikutsertakan kaum perempuan dalam segala kegiatan pembangunan diharapkan menambah kekuatan dan kemampuan di dalam melaksanakan pembangunan, sehingga lebih banyak lagi hasil-hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian di atas peran dan keterlibatan perempuan saat ini dalam melakukan penelitian menjadi fokus perhatian dalam pembangunan di negara maju dan berkembang. Kaum perempuan khususnya di daerah pedesaan erat kaitannya dengan ketidakberdayaan dan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena kedudukan sosial kaum perempuan yang menuntut perempuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, mengurus anak-anaknya, serta dominasi kaum pria (Ridjal,

⁴Herien, Puspitawati. *Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB*. Jurnal Yinyang 2010 .Vol.5 No.1

⁵Riant, Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Nugroho, 2011) h.15

1993:46).⁶ Oleh sebab itu, fenomena keterlibatan perempuan dalam kajian atau penelitian tersebut perlu mendapat perhatian yang serius terutama dari pihak pemerintah selaku pengambil kebijakan dalam memberikan bantuan program untuk pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan merupakan tindakan usaha perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan psikologi baik secara individual maupun kolektif.⁷ Pemberdayaan sering digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan ekonomi individu yang merupakan prasyarat pemberdayaan yang juga mengandung makna perjuangan yaitu perjuangan perempuan dalam menganalisis kejadian yang ada dilapangan.⁸

PEMBAHASAN

Partisipasi Perempuan dalam Penelitian

Partisipasi Partisipasi menurut Suparjan dan Hempri Suyatno (2003), partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk ikut serta menyumbangkan kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut bertanggungjawab atas tujuan kelompok tersebut.⁹ Partisipasi, sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat digunakan secara umum dan luas. Partisipasi adalah sebuah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena diantara banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan.¹⁰

⁶Fauzi, Ridjal dkk. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1993) h.46

⁷Pranarka dan Prijono, *Pemberdayaan (Empowerment) : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: CSIS, 1996) h. 200

⁸Saugi, Wildan.2013. *Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. (Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2013) Volume 2, Nomor 2.

⁹Suparjan dan Hempri Suyatno. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. (Yogyakarta : Aditya Media.2003) h. 57

¹⁰Ife, Jim & Tesoriero Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2008) h. 285

Menurut Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D, partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.¹¹ Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan perempuan dalam Program Simpan Pinjam bagi Perempuan di Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.

Pemberdayaan Perempuan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya¹²

Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan sebagai sumber daya insani, potensi yang dimiliki perempuan dalam hal kuantitas maupun kualitas tidak dibawah laki-laki. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan, dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar

¹¹Siti Irene Astuti D. *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: UNY. 2009) h. 31-3

¹²Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: Rafika Aditama 2014) h. 59-60.

menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.¹³ Pemberdayaan perempuan adalah usaha yang memberikan daya yang dimaksud dalam berbagai bentuk penelitian

Indikator keberhasilan keterlibatan perempuan dalam bidang penelitian yaitu meningkatnya kemampuan kaum perempuan untuk aktif berpartisipasi dalam program pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun pemantauan dan evaluasi kegiatan serta mampu mengelola usaha skala besar atau kecil untuk menunjang kebutuhan hidup.¹⁴ Dalam hal ini perlu adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan-kegiatan yang membawa ke arah pembangunan. partisipasi mempunyai sifat penting karena masyarakat adalah 5 fokus utama dan tujuan akhir dari pembangunan. Tingkat partisipasi masyarakat digunakan untuk mengukur norma individu secara pribadi dan sosial untuk melihat bagaimana pengaruh partisipasi yang dilakukan dengan keberhasilan program.¹⁵ Masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan menjadi sangat penting dalam rangka memanusiakan masyarakat.

Salah satu pemberdayaan perempuan yakni melibatkan dalam menyoroti fenomena dalam masyarakat di tingkat kota maupun di pedesaan yaitu adanya keterlibatan perempuan dalam bidang penelitian untuk melihat potensi dalam mengatasi kemiskinan yang dihadapi perempuan dan keluarganya dalam rangka meningkatkan penghasilan perempuan dengan melakukan pemberdayaan dalam bidang ekonomi, seperti: bantuan modal usaha, usaha home industri, dan bantuan dana sosial yg memungkinkan perempuan sebagai penggeraknya.

¹³Pranarka dan Prijono, *Pemberdayaan (Empowerment) : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: CSIS, 1996) h. 63

¹⁴Sedarmayanti “*Pemerintahan yang baik*” *Bagian kedua Membangun system Manajemen Kinerja Guna Meningkatkan Produktivitas Menuju Good Governance (Kepemerintahan yang Baik)*. (Bandung: Penerbit Mandar Maju 2004) h.71

¹⁵Moeljarto, Tjokrowinoto.2002. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Kegiatan keterlibatan penelitian bagi perempuan ini sejalan dengan salah satu prioritas pembangunan yang harus dicapai pada tahun 2015 dalam Millenium Development Goal (MDG's) yaitu mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.¹⁶ Salah satu model keterlibatan bagi perempuan dalam penelitian yang terintegrasi dalam program pemerintah. Dalam program tersebut, perempuan diberi kesempatan untuk berperan pada sektor publik dengan cara membuka peluang usaha sesuai dengan hasil riset yang dilakukan.

Kegiatan penelitian bagi Perempuan memiliki sumber kekayaan bernilai ratusan juta dan menjadi salah satu bentuk kegiatan bagi Perempuan memiliki tujuan umum yaitu untuk mengembangkan potensi diri dalam menyikapi persoalan perempuan yang dihadapi saat sekarang ini, adanya kemudahan akses pendanaan usaha skala mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar, dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan dan mendorong 7 penanggulangan Rumah Tangga Miskin (Ritonga, 2013).¹⁷ Pembangunan di desa sangat terbantu dengan adanya bantuan dari hasil penelitian bagi Perempuan yang khususnya masalah kemiskinan sehingga suatu saat kelak akan menjadi masukan bagi pemerintah.

Keberadaan Perempuan sebagai peneliti tentu memiliki keunikan karena perempuan khususnya ibu rumah tangga yang ada di kota ataupun di desa yang kapasitasnya sebagai hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anak. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan pengetahuan perempuan, kurangnya kesadaran dan akses perempuan.

Melalui keterlibatan Perempuan dalam mengkaji dan meneliti berbagai permasalahan dalam masyarakat maka kebutuhan perempuan dapat lebih diperhatikan. Perempuan ikut berpartisipasi dan menjadi bagian dalam rangka

¹⁶Hasanah, Siti. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan. *Jurnal SAWWA* Volume 9, Nomor 1. 2013)

¹⁷Ritonga, Syafrudin. *Program Simpan Pinjam Khusus Perempuan bagi Peningkatan Perekonomian Masyarakat. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1 (2) (2013): 112-126. Universitas Medan Area, Indonesia. 2013)

meningkatkan kualitas kehidupan, salah satunya dengan cara mengembangkan perekonomian melalui aktifitas sehari-hari dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka sejalan dengan era globalisasi, maka isu kesetaraan gender menjadi isu global yang sangat relevan menyangkut keterpaduan antara kerja sama laki-laki dan perempuan di segala bidang. Isu gender menjadi isu yang hangat dibicarakan dalam konteks relasi di masyarakat, pembangunan ataupun bernegara. Dalam penelitian Mujahidah (2010) gender merupakan behavioral difference (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan manusia melalui proses sosial dan kultural yang 18 panjang. Sementara itu dalam penelitian Hasanah (2017) gender diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-lakinamun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa.

Persoalan pembangunan dalam upaya perkembangan negara dewasa ini tidak hanya membutuhkan peran penting laki-laki namun perempuan juga ikut andil dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik lagi.¹⁸ Dalam Program Pembangunan Nasional (Propernas), menyatakan bahwa pembangunan nasional harus berspektif gender, sebagai upaya konkrit untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara (UU No.25/2000).¹⁹ Keikutsertaan Indonesia sebagai salah satu peserta Kongres Wanita Sedunia Ke-4 di Beijing Tahun 1995 seperti yang disebutkan oleh Jahidi (2004) secara eksplisit Indonesia menerima mandat untuk mengimplementasikan gender ke

¹⁸Fitria, Ema. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program PNPM MP Studi Kasus Pada Kegiatan Simpan Pinjam bagi Perempuan di Nagari Kabupaten Tanjung Betung Kabupaten Pasaman. Jurnal PUBLIKA.,Vol.1,No.2,Oktober .2015)

¹⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tentang Program Pembangunan Nasional (Jakarta:Depdiknas (UU No.25/2000)

dalam pembangunan. Hal tersebut menjadikan kepentingan dan pengalaman perempuan dan laki-laki menjadi dimensi integral dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian kebijakan-kebijakan dalam program pembangunan

Hasil penelitian Marhumah (2011) menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketertinggalan atau ketidakberuntungan lebih banyak 19 dibandingkan dengan laki-laki di antaranya di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰ Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan berwawasan gender mempunyai arti penting dalam upaya mewujudkan kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Dari hasil Penelitian Natapraja (2015) dalam pelaksanaan program pembangunan seyogyanya memperhatikan hubungan atau relasi antara laki-laki dan perempuan.²¹ Hal ini dimaksudkan agar sumber daya manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta peran dan tanggung jawab yang sama sebagai bagian integral dari potensi pembangunan daerah sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam upaya mewujudkan keadilan gender.

Pandangan tersebut diperkuat dalam penelitian Noviyanti (2016) yang telah disusun oleh Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional yang mengintruksikan kepada Kementerian dan Lembaga Pemerintah dan non Pemerintah untuk melaksanakan pengarusutamaan gender guna terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi, serta kewenangan masing-masing.²²

²⁰Marhumah, *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan*. Jurnal KARSA Vol. 19 No. 2 Marhumah (2011)

²¹ Natapraja. *Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara. Volume 3 Nomor 1 Natapraja (2015)

²² Noviyanti, Leni. *Perempuan di Sektor Publik*. Jurnal Marwah. Vol. XV No.1 Noviyanti (2016)

Kecenderungan perempuan memasuki sektor publik telah menjadi kekuatan penting di dalam mentransformasikan kehidupan secara umum.

Menurut Bappenas, gender mainstreaming bertujuan mengurangi atau menghapus kesenjangan gender agar perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama atas sumber daya, sama-sama berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan.²³ Sementara itu, Rossatria (2003) menjelaskan bawa tujuan akhir dari gender mainstreaming adalah mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Elizabeth (2007) menjelaskan bahwa pengarusutamaan gender dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia.²⁴ Gender mainstreaming dilakukan melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Penelitian Moser (2012) tentang pekerja upahan yang berada di sektor informal daerah perkotaan dan pedesaan, membantu dalam mengidentifikasi berbagai kegiatan yang menghasilkan pendapatan perempuan berpenghasilan rendah di ekonomi Dunia Ketiga.²⁵ Selama dekade ini para pembuat kebijakan mulai mengalihkan fokus mereka dari kepedulian universal dengan program-program yang berorientasi pada kesejahteraan, yang berpusat pada keluarga yang menganggap ibu sebagai peran paling penting bagi perempuan dalam proses pembangunan karena adanya peran produktif perempuan. Para 21 pembuat kebijakan kini mulai menyoroti

²³Bappenas

²⁴Elizabeth, Roosganda. *Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI. Volume 25 No. 2 Elizabeth (2007)

²⁵Moser, C. O. *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge, Moser (2012)

pentingnya perempuan dalam proses pembangunan dengan pendekatan perencanaan gender.

Pendekatan perencanaan gender merupakan proses yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja atau peran perempuan dan laki-laki, akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati, pola hubungan antara perempuan dan laki-laki yang timpang, yang di dalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa (Luciani, 2012).²⁶

Penelitian Penelitian Vantina (2008) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penghargaan terhadap gender dalam proses perencanaan pembangunan, maka semakin besar upaya pemerintah dalam menekan angka kemiskinan.²⁷ Dalam penelitian ini mengacu pada program Simpan Pinjam bagi Perempuan yang merupakan program pengembangan ekonomi yang diimplementasikan bagi perempuan miskin di pedesaan. Perempuan diharapkan dapat ikut andil dalam usaha menuju kehidupan yang lebih baik utamanya dari segi kehidupan ekonomi. Kemiskinan dalam perspektif gender disebabkan kurang dilibatkannya perempuan dalam kegiatan ekonomi. Dari hasil penelitian Indraswari terdapat pendekatan yang memberi kritik atas kegiatan ekonomi yang selama ini cenderung memberi peluang lebih terhadap laki-laki sehingga perempuan kurang berperan dan tidak dapat mengembangkan diri.

Menurut Ruwaidal, keterlibatan perempuan dalam program Simpan Pinjam bagi Perempuan berpengaruh terhadap relasi gender pada rumah tangga. Berdasarkan pada pembagian kerja/ aktivitas perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga,

²⁶Luciani Prastiwi, Debby & Sumarti, Titik. Analisis Gender Terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan CSR Bidang Pemberdayaan Ekonomi Lokal PT.Holcim Indonesia Tbk. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 06, No. 01. 2012

²⁷Vantina, dkk. *Keadilan gender dalam pengambilan kebijakan: antara harapan dan kenyataan (Studi kasus pada Sekretariat Daerah Kota Samarinda tahun 2008)*. *Jurnal Sosial-Politika*, Vol.15, No.1, Juli 2008 .Vantina (2008)

perempuan cenderung melakukan lebih banyak kegiatan reproduktif, sedangkan laki-laki lebih banyak melakukan kegiatan produktif dan kegiatan sosial. Hasil penelitian Sadjuri (2010) menunjukkan bahwa perempuan dalam program penanggulangan kemiskinan mengalami beban kerja ganda dan kesenjangan dalam pembagian kerja. Oleh karena itu, jika perempuan diikutsertakan dalam kegiatan produktif, maka perempuan akan melakukan kegiatan produktif sekaligus melakukan kegiatan rumah tangga.

Penelitian Fenomenologi dan Pemberdayaan Perempuan

Penelitian Fenomenologis Phenomenology (Inggris) berasal kata “phainomenon” dan “logos” (Yunani). Phainomenon berasal dari kata “phaeno” yang berarti melihat. M. Ferdiansyah Dasar Penelitian Kualitatif kelihatan atau membuat tampak sedangkan “logos” adalah ilmu atau ucapan. Mengacu pada penjelasan tersebut fenomenologi dapat diartikan dengan ilmu fenomena-fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Dalam penelitian fenomenologis Emzir, menjelaskan bahwa peneliti harus melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya.²⁸

Istilah fenomenologi memiliki tiga konsep. Pertama, ia merupakan salah satu nama teorisosial mikro yang secara garis besar konsepnya adalah “setiap gejala atau peristiwa apa saja yang muncul tidak pernah berdiri sendiri.” Dengan kata lain, selalu ada rangkaian peristiwa lain yang melingkupinya. Selain itu, menurut fenomenologi, yang tampak bukan merupakan fakta atau realitas yang sesungguhnya, sebab ia hanya merupakan pantulan-pantulan yang ada di baliknya.²⁹ Kedua, fenomenologi merupakan jenis paradigma penelitian sebagai kontras (memperlihatkan perbedaan yang nyata) dari positivistik. Jika positivistik merupakan akar-akar metode penelitian kuantitatif, maka fenomenologi merupakan akar-akar metode penelitian kualitatif. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu

²⁸ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Cet. I, Herya Media, 2015), 16

²⁹ Kuswarno, E. *Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif sebuah pedoman penelitian dari pengalaman penelitian*. *Sosiohumaniora*, 9(2), 16

menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategorikategori peneliti terhadapnya.³⁰

Ketiga fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang konsep dasarnya adalah kompleksitas realitas atau masalah itu disebabkan oleh pandangan atau perspektif subjek. Karena itu, subjek yang berbeda karena memiliki pengalaman berbeda akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda. Lewat wawancara yang mendalam, peneliti fenomenologi berupayamemahami perilaku orang melalui pandangannya. “Human behaviour is a refelectionof human mind”. Yang membedakan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain, fenomenologi menggunakan orang sebagai subjek kajian, bukan teks atau organisasi, dan sebagainya. Contoh pertanyaaan penelitian fenomenologi adalah :(1) Bagaimana hubungan antara guru-guru baru dan para seniornya? (2) Apa makna pengalamanmengajar bagi guru-guru muda yang baru mengajar?

Beberapa filsuf telah mengenalkan istilah ini dengan beragam pemahaman. Misalnya J. H. Lambert tahun 1764 mengenalkan istilah ini untuk menunjuk pada Teori Penampakan. Teori ini bersamaan dengan dengan teori kebenaran, logika,semiotika merupakan empat disiplin ilosois yang dikembangkan oleh Lambert. Semenjak Lambert inilah istilah fenomenologi dipakai dalam beraneka macam kaitan. Imanuel Kant menamakan bagian keempat dari karyanya dengan, *Meta physical Principles of Natural Science* sebagai *Phenomenology*. Bagian ini 5 Kuswarno, E. (2006). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 7(1), 47-58 menguraikan gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai setiap gejala. Kant memerlukan studi fenomenologi tentang pembedaan antara dunia inderawi dan dunia intelijibel guna mencegah kekuasaan metaisis antara keduanya. Hegel dalam karyanya *Phenomenology of the Spirit* merinci tahap-tahap yang memungkinkan manusia Baratnaik kepada tingkat akal budi universal. Husserl adalah tokoh yang

³⁰ Ibid 47-58

memperlihatkan pemakaian standar istilah ini. Dalam posisi semacam ini Husserl menganjurkan peneliti melakukan observasi partisipan agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami orang lain. Hal ini berarti fenomenologi Husserl terfokus pada logika yang merujuk pada “makna” untuk mengenali apa yang dialami.

Untuk membuat sebuah studi penelitian fenomenologis peneliti harus menghabiskan waktu mengamati dan berinteraksi dengan beberapa partisipan potensial, yaitu dengan mempelajari bahasa dan model-model interaksi yang paling sesuai dengan kehidupan mereka. Beberapa wawancara awal dapat dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek pengalaman seseorang yang dapat membimbing perumusan-perumusan pertanyaan untuk wawancara yang lebih mendalam. Selama fase pengumpulan data awal peneliti harus mereleksikan tentang apa yang telah mereka amati dan apa yang dikatakan oleh partisipan kepada mereka. Tiap-tipe penelitian kualitatif mempunyai sasaran yang berbeda, walaupun sama-sama mencari makna dan mendeskripsikan sesuatu. Lebih jauh lagi,

Miles, M.B. dan Huberman menjelaskan bahwa khusus 6 Subadi, Tjipto. "Metode penelitian kualitatif."³¹ (2006), 16. tipe fenomenologi dapat menjadi pilihan apabila dipenuhi kriteria-kriteria, sebagai berikut. a. Ingin memberikan, menggambarkan atau mendeskripsikan interaksi manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menggunakan alat, tanda atau simbol dalam berkomunikasi. b. Tujuan penelitian yang akan diungkapkan bersifat mikro subjektif, mikro dalam konteks ini adalah spesifik, mendetail, dan mendalam, sedangkan subjektif merujuk pada diri pribadi peneliti sebagai instrumen penelitian yang dalam keberadaannya dan pemberian makna yang dilakukannya, berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain c. Fokus hubungan historis, fungsional, teleologis, dialektis, dan religius. d. Peneliti mampu menggunakan strategi fenomenologi secara tepat dan benar untuk mendeskripsikan fenomena yang dijadikan fokus penelitian. e. Masalah yang ingin diungkapkan berkaitan dengan hubungan manusia, dalam setara

³¹ Miles, M.B. dan Huberman, M. Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta UI Press. 1992

psikis, biotis dan human bersifat asli dan berguna serta bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan masyarakat ilmiah.⁷ Merujuk pada penjelasan tersebut karakteristik fenomena dan simbol dengan tujuan penelitian akan sangat membantu peneliti dalam mendeskripsikan fenomena, tanda, atau simbol tersebut.

Kajian pustaka merupakan kumpulan hasil penelitian berupa jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kegunaan kajian pustaka yaitu sebagai pembandingan dan acuan dalam penelitian yang dilakukan, serta untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang dilakukan. Penelitian serupa yang telah dilakukan antara lain mengenai kajian tentang partisipasi masyarakat, kajian pemberdayaan perempuan, dan kajian gender dalam pemberdayaan.

Kajian Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Perempuan Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses membangun manusia atau sekelompok orang dengan cara pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Manfaat pemberdayaan dan peranannya dalam pembangunan masyarakat baik di kota maupun di desa dewasa ini semakin terasa. program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.³²

Hal ini bisa terlihat melalui sejumlah program pemberdayaan yang ada di masyarakat saat ini, dan sinkronisasi di dalamnya merupakan sebuah tatanan yang bisa dianggap paling mendekati dalam konteks pembangunan masyarakat yang memanusiakan manusia (Martono, 2017).³³ Sesuai tujuan pemberdayaan perlu adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Keterlibatan pemerintah dapat

³² Mubarak, Z. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang 2010).

³³ Martono, Edi.dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata 136 Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional. Vol 23 No. 1. 2017

dilaksanakan melalui suatu kebijakan yang dapat melahirkan suatu program atau kegiatan pembangunan secara terpadu (Jenawi, 2016).³⁴ Salah satu program yang pembangunan yang telah dilaksanakan yaitu program pelibatan masyarakat dalam berbagai bentuk sosial termasuk dalam penelitian pedesaan merupakan program penanggulangan kemiskinan dan perluasan kerja dengan cara memberday untuk menyikapi berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat untuk lebih berpartisipasi dengan program yang dijalankan di desanya masing-masing. Salah satu pelibatan seluruh unsur masyarakat termasuk perempuan yang banyak memberikan kontribusi kepada perempuankeluarga sesuai yang membutuhkan, hal ini dilakukan dalam rangka mengurangi penindasan pada kelompok masyarakat yang merugikan bagi individu maupun masyarakat. Kehadiran perempuan dalam hal ini bertujuan untuk membantu perempuan yang mengalami kendala meningkatkan perekonomian keluarga.

Fenomena kegiatan Perempuan dalam penelitian ini memiliki dampak yang positif bagi perkembangan usaha masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang ikut memanfaatkan bantuan modal tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulihardi (2014) menjelaskan bahwa Perempuan memberikan kemudahan bagi Rumah Tangga Miskin (RTM) untuk mendapatkan bantuan sehingga terdapat adanya peningkatan usaha ekonomi rumah tangga.³⁵ Temuan lapangan menunjukkan bahwa dana yang diterima oleh anggota digunakan untuk berbagai kepentingan yaitu digunakan 15 untuk mengembangkan usaha yang sudah ada sebelumnya, untuk memulai usaha baru, serta untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar rumah tangga lainnya.

³⁴Jenawi, Billy. *Evaluasi Program PNPM MP di Pedesaan Kabupaten Bintan. Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah* Vol. 1 No. 2 September 2016, 2016)

³⁵Yulihardi, *Analisa Pelaksanaan Penyaluran Dana Bergulir Simpan Pinjam bagi Perempuan Program PNPM-MP di Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Economica Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.2 (145 - 159) Yulihardi (2014)

Upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam hal partisipasi pembangunan termasuk dalam melihat fenomena sosial melalui kegiatan penelitian menunjukan pemberdayaan perempuan melalui penelitian terbukti mampu memberikan berbagai perbaikan. Diperlukan adanya sikap kesadaran kritis agar perempuan dapat berpikir lebih maju dalam mengembangkan dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2013) menjelaskan bahwa kesadaran kritis masyarakat sangat diperlukan agar masyarakat dapat berfikir lebih maju dan menyadari serta mengembangkan segala proses dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.³⁶ Kesadaran kritis menjadi inti dari proses pemberdayaan masyarakat. Masyarakat akan menuju kehidupan yang lebih baik lagi apabila masyarakat sadar akan masalah dan potensi yang mereka miliki.

Dalam pemberdayaan perempuan diperlukan adanya sistem pembangunan berbasis partisipatif untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam partisipasi pembangunan di perlukan adanya daya kritis melalui penelitian (Hardiyanti, 2017).³⁷ Untuk menilai dampak dari proses partisipatif, secara kritis telah dilakukan identifikasi indikator keberlanjutan. Partisipasi perempuan menitikberatkan kepada keterlibatan secara aktif perempuan baik dalam proses perencanaan sampai dengan pemanfaatannya. Partisipasi merupakan proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.³⁸

³⁶Luthfi, Asma. *Problematika Pembentukan Kesadaran Kritis Pada PNPB- Mandiri Perkotaan (Studi Kasus di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)*. FORUM ILMU SOSIAL FIS Vol 40 no. 1. Universitas Negeri Semarang (2013)

³⁷Hardiyanti,dkk. *.Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa*. Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 1, 2017).

³⁸Sumarto. *Meningkatkan Komitmen dan Kepuasan untuk Menyurutkan Niat Keluar Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 11 No. 2, September 2009,116-125.

Pemberdayaan erat kaitannya dengan aspek ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Kabeer (2005) menunjukkan bahwa adanya pemahaman tentang dampak keuangan mikro sehubungan dengan pengurangan kemiskinan dan pemberdayaan perempuan miskin.³⁹ Akses keuangan mikro telah memiliki dampak ekonomi positif, meningkat dengan durasi keanggotaan atau intensitas pinjaman. Hal tersebut terbukti dengan jumlah anggota perempuan yang mulai berinvestasi dalam aset dari pada konsumsi. Program kredit mikro untuk masyarakat miskin telah menduduki tempat sentral dalam orientasi kemiskinan.

Dewasa ini fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan pemberdayaan dalam aspek ekonomi melibatkan peran aktif perempuan khususnya ibu rumah tangga. Hal tersebut dimaksudkan agar ibu rumah tangga juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga (Nurjaya, 2017).⁴⁰ Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi ekonomi para perempuan pekerja rumah tangga. Menurut Latifah (2015), terdapat adanya strategi pemberdayaan perempuan pekerja rumah tangga yang dilakukan beberapa tahap yaitu pemberian kognitif melalui penyadaran, pemberian dan membangun motivasi, dan membangun paradigma keterlibatan perempuan dalam pembangunan.⁴¹ Oleh karena itu partisipasi perempuan sebagai pemekaan pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan sebagai kontribusi keterlibatan secara aktif dalam pengambilan keputusan bersama pemerintah.

³⁹Kabeer, Naila. *Is Microfinance a „Magic Bullet“ for Women“s Empowerment Analysis of Findings from South Asia. Journal Economic and Political Weekly* Oktober 29, (2005)

⁴⁰Nurjaya. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Tri Hita Karana di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. International Journal of Community Service Learning* Vol 1 (1) 1-2 2017)

⁴¹Lathifah, Antin. dkk. *Pemberdayaan Ekonomi Pekerjaan Rumah Tangga Melalui Pelatihan Kerajinan Payet di Kelurahan Sumurbroto Kecamatan Banyumanik Semarang. Jurnal DIMAS – Volume 15, Nomor 1, Oktober. Menurut Latifah (2015).*

Bentuk Partisipasi Perempuan dalam Penelitian Ekonomi Keluarga

Model pembangunan yang berorientasi pada masyarakat dirasa tepat oleh banyak kalangan karena meletakkan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan dengan menekankan partisipasinya pada segala aspek. Partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses inklusif yang akan diwujudkan. Partisipasi, sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat digunakan secara umum dan luas. Partisipasi adalah sebuah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena diantara banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan

Konsep partisipasi dibagi menjadi dua yaitu partisipasi sebagai cara dan partisipasi sebagai tujuan. Partisipasi sebagai cara yaitu berimplikasi pada penggunaan partisipasi untuk mencapai tujuan, pemanfaatan sumber daya, penekanan tujuan, peningkatan efisiensi sistem penyampaian, partisipasi berjangka pendek, dan partisipasi merupakan bentuk pasif. Sementara itu, partisipasi sebagai tujuan yaitu memberdayakan rakyat termasuk di dalamnya adalah perempuan dalam pembangunan, menjamin peningkatan peran rakyat, fokus pada peningkatan kemampuan rakyat, proses partisipasi jangka panjang, dan partisipasi sebagai tujuan relative. Adapun bentuk partisipasi perempuan dalam hal ini adalah melibatkan perempuan dalam berbagai riset sebagai bentuk dari upaya memberdayakan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan mereka sendiri secara lebih berarti. Untuk menjamin peningkatan peran perempuan dalam masyarakat dan dapat menampung inisiatif-inisiatif pembangunan, maka perlu ada keterlibatan pada peningkatan kemampuan rakyat untuk berpartisipasi bukan sekedar mencapai tujuan. Pandangan ini relatif kurang disukai oleh badan-badan pemerintah. Tetapi partisipasi dipandang sebagai suatu proses jangka panjang. Partisipasi sebagai tujuan relatif lebih aktif dan dinamis.

Tulisan menfokuskan pada konsep partisipasi lebih ditekankan pada analisis keterlibatan perempuan dalam mengkaji atau meneliti fenomena sosial yang merupakan bentuk dari program pemberdayaan, di mana di dalamnya melibatkan partisipasi masyarakat khususnya perempuan sebagai pelaku utama dalam pembangunan di wilayahnya. Pelaksanaan penelitian yang di lakukan bagi perempuan ini nantinya akan di harapkan mendapatkan respon respon positif dari kalangan masyarakat.

Keterlibatan perempuan dalam berbagai penelitian di harapkan bukan hanya dari keterlibatan fisik semata, perempuan digerakkan untuk aktif menyampaikan aspirasi yang menjadi kebutuhan masyarakat sesuai dari hasil risernya. Partisipasi dalam penelitian ini akan ditinjau secara lebih mendalam dari keterlibatan atau aktivitas perempuan secara aktif mengenai keikutsertaan perempuan dalam proses pemberdayaan melalui berbagai permasalahan Perempuan yang ada di masyarakat.

Partisipasi menjadi hal penting dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penelitian Menurut Ife (dalam Alfitri, 2011. Pemberdayaan berasal dari bahasa inggris empowerment, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁴² Pemahaman tentang terkait konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi 26 lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri.

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam hal ini pelibatan perempuan dalam penelitian mengemuka sebagai isu sentral yang muncul sebagai tanggapan atas

⁴²Alfitri. *Community Development (Teori dan Aplikasi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 22

adanya kesenjangan yang belum terpecahkan terutama masyarakat di pedesaan, kawasan terpencil, dan terbelakang. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pemberdayaan adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat dan merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari bawah.⁴³

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan simultan agar tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat termasuk pemberdayaan perempuan sangat penting dalam mewujudkan pembangunan baik dalam segi ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Pemberdayaan perempuan dipandang sebagai suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan, dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.⁴⁴

Konsep gender telah menjadi suatu fenomena sosial di masyarakat dewasa ini yang banyak didiskusikan, diteliti, dan menjadi wacana publik yang relatif hangat. Gender adalah suatu konsep yang selalu berusaha membicarakan masalah-masalah sosial laki-laki dan perempuan secaraimbang. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Secara etimologis kata „gender“ berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Kata „gender“ bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku yang dapat disebut sebagai harapanharapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.⁴⁵

⁴³Ibid, 21

⁴⁴Pranarka dan Prijono, *Pemberdayaan (Empowerment) : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: CSIS. (Prijono dan Pranaka, 1996) h 63

⁴⁵Demartoto, Argyo.. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press 2007) h. 8

Gender merupakan suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan dari lahir sehingga dapat diubah atau dibentuk tergantung dari tempat, waktu, suku, ras, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Gender adalah harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat misalnya bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, 28 emosional dan keibuan. Sementara laki-laki sebaliknya yaitu dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain, misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dinamakan dengan konsep gender.⁴⁶

Gender dipengaruhi dan dibingkai oleh banyak hal, dan komponen-komponen yang sangat variatif seperti nilai-nilai nilai budaya, tradisi agama, sosial dan politik. Gender dikonstruksikan baik sengaja maupun tidak sengaja dan disosialisasikan pertama kali melalui intitusi keluarga, lingkungan sosial dan lembaga-lembaga pendidikan, kemudian dicarikan dasar penopang ideologisnya untuk menguatkan jenis perbedaan tersebut. Terdapat adanya permasalahan perempuan mulai dari aspek individu, tafsir agama sampai institusi negara sehingga diperlukan adanya sebuah transformasi sosial.

Gerakan transformasi gender tidak sekedar memperbaiki status perempuan, melainkan memperjuangkan martabat dan kekuatan perempuan. Kekuatan tersebut tidak mendominasi orang lain tetapi kekuatan / mengontrol hidup, dan kemampuan meraih akses sumber material dan non material. Adanya gerakan transformasi sosial

⁴⁶Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta :Insist Press.) h.9

gender ini juga tidak sekadar memperbaiki status perempuan yang indikatornya menggunakan norma laki-laki, melainkan memperjuangkan martabat dan kekuatan perempuan. Kekuatan yang tidak dimaksudkan untuk mendominasi yang lain, tetapi kekuatan internal untuk mengontrol hidup dan jasad, dan kemampuan meraih akses terhadap alokasi sumber-sumber material dan nonmaterial. Sementara itu, tugas utama analisis gender adalah memberikan makna, konsepsi, ideologi, dan praktik hubungan antara perempuan dan laki-laki serta implikasinya terhadap aspek-aspek kehidupan lain yang lebih luas.

Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender, banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan yaitu terjadinya marginalisasi dan subordinasi pada perempuan, adanya pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan, dan peran gender yang menjadikan perempuan dianggap sebagai pengelola rumah tangga. Untuk memecahkan masalah kaum perempuan tersebut adalah dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendirikan program pembangunan perempuan (*Women in Development*) yakni dengan menyediakan intervensi guna meningkatkan taraf hidup keluarga seperti pendidikan, keterampilan, serta kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan⁴⁷

Melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan. Dalam penelitian ini konsep gender dan transformasi sosial digunakan untuk mengkaji berbagai masalah dalam masyarakat bagi Perempuan di sebagai salah satu program pemerintah yang berupaya melibatkan perempuan secara langsung dalam pembangunan khususnya dalam meningkatkan status ekonomi, sosial, dan budaya dalam masyarakat.

⁴⁷Ibid, 82

KESIMPULAN

Bentuk partisipasi perempuan dalam kegiatan penelitian Sosial di wujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan perempuan yang dapat mendorong partisipasi perempuan untuk mencapai tujuan kemandirian ekonomi keluarga dan transformasi sosial. Selain itu Melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan Dalam penelitian ini konsep gender dan transformasi sosial digunakan untuk mengkaji berbagai masalah dalam masyarakat bagi Perempuan di sebagai salah satu program pemerintah yang berupaya melibatkan perempuan secara langsung dalam pembangunan khususnya dalam meningkatkan status ekonomi, sosial, dan budaya dalam masyarakat.

Penelitian fenomenologi dan pemberdayaan Perempuan merupakan upaya perempuan dalam peningkatan kemampuan dalam hal partisipasi pembangunan termasuk dalam melihat fenomena sosial melalui kegiatan penelitian menunjukan pemberdayaan perempuan melalui penelitian terbukti mampu memberikan berbagai perbaikan. Diperlukan adanya sikap kesadaran kritis agar perempuan dapat berpikir lebih maju dalam mengembangkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar 1997
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang. Unnes Press 2011
- Demartoto, Argyo. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press. 2007
- Elizabeth,Roosganda. *Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI*. Volume 25 No. 2 2017

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta :Insist Press. 2008
- Fitria, Ema.. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program PNPM MP Studi Kasus Pada Kegiatan Simpan Pinjam bagi Perempuan di Nagari Kabupaten Tanjung Betung Kabupaten Pasaman*. Jurnal PUBLIKA.,Vol.1,No.2,Oktober 2015
- Hardiyanti,dkk.*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa*. Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 1 2017
- Hasanah, Siti. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan*. Jurnal SAWWA Volume 9, Nomor 1. 2013
- Ife, Jim & Tesoriero Frank. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2008
- Indraswari.*Perempuan dan Kemiskinan*. Jurnal Analisis Sosial. Vol 14 No.2 2009
- Jenawi, Billy. *Evaluasi Program PNPM MP di Pedesaan Kabupaten Bintan*. Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah Vol. 1 No. 2 September 2016
- Kabeer, Naila. *Is Microfinance a „Magic Bullet“ for Women’s Empowerment Analysis of Findings from South Asia*. Journal Economic and Political Weekly Oktober 29 2005
- Kumari Tjahya Putri. *Perempuan Menggugat Egalitas Gender*. Yogyakarta: Padma Pustaka 2007
- Lathifah, Antin. dkk.. *Pemberdayaan Ekonomi Pekerjaan Rumah Tangga Melalui Pelatihan Kerajinan Payet di Kelurahan Sumurbroto Kecamatan Banyumanik Semarang*. Jurnal DIMAS – Volume 15, Nomor 1, Oktober. 2015
- Luciani Prastiwi, Debby & Sumarti, Titik. *Analisis Gender Terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan CSR Bidang Pemberdayaan Ekonomi Lokal PT.Holcim Indonesia Tbk*. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol. 06, No. 01

- Luthfi, Asma. *Problematika Pembentukan Kesadaran Kritis Pada PNPM- Mandiri Perkotaan (Studi Kasus di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)*. FORUM ILMU SOSIAL FIS Vol 40 no. 1. Universitas Negeri Semarang. 2013
- Marhumah, *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan*. Jurnal KARSA Vol. 19 No. 2.2011
- Martono, Edi.dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata 136 Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional. Vol 23 No. 1.
- Miles, M.B. dan Huberman, M. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta UI Press. 1992
- Moeljarto, Tjokrowinoto. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2002
- Moser, C. O. *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge 2012
- Mubarak, Z. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang. 2010
- Natapraja. *Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara. Volume 3 Nomor 1. 2015
- Noviyanti,Leni. **Perempuan di Sektor Publik**.**Jurnal Marwah**. Vol. XV No.1.2016
- Nugroho,Riant. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Nurjaya, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Tri Hita Karana di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. International Journal of Community Service Learning Vol 1 (1) 1-2 2017
- Pranarka dan Prijono, *Pemberdayaan (Empowerment) : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS. 1996

- Puspitawati, Herien.. *Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB*. Jurnal YINYANG Vol.5 No.1. 2010
- Ridjal, Fauzi, dkk. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1993
- Ritonga, Syafrudin.. *Program Simpan Pinjam Khusus Perempuan bagi Peningkatan Perekonomian Masyarakat*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 1 (2) (2013): 112-126. Universitas Medan Area, Indonesia. 2013
- Saugi, Wilda. *Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 2, Nomer 2. 2013
- Sedarmayanti. *“Pemerintahan yang baik” Bagian kedua Membangun system Manajemen Kinerja Guna Meningkatkan Produktivitas Menuju Good Governance (Kepemerintahan yang Baik)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju 2004
- Siti Irene Astuti D. 2009. *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama
- Suharto, Edi. 2011. *Analisis Jaringan Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sumarto. *Meningkatkan Komitmen dan Kepuasan untuk Menyurutkan Niat Keluar* *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 11 No. 2, September 2009, 116-125.
- Suparjan dan Hempri Suyatno. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tentang Program Pembangunan Nasional. 2000: Jakarta: Depdiknas.
- Vantina, dkk. *Keadilan gender dalam pengambilan kebijakan: antara harapan dan kenyataan (Studi kasus pada Sekretariat Daerah Kota Samarinda tahun 2008)*. Jurnal Sosial-Politika, Vol.15, No.1, Juli 2008

Yulihardi, *Analisa Pelaksanaan Penyaluran Dana Bergulir Simpan Pinjam bagi Perempuan Program PNPM-MP di Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman*. *Economica Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.2 2004

M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Herya Media, 2015

Kuswarno, E. *Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif sebuah pedoman penelitian dari pengalaman penelitian*. *Sosiohumaniora*, 2007.